

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Kerjasama Guru dan Orangtua

##### 1. Pengertian Kerjasama Guru dan Orangtua

Arti “kerjasama” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 4 Januari 2021), adalah (perbuatan) kerja sama untuk membuat sesuatu. Istilah kerjasama digunakan untuk menggambarkan suatu pola hubungan yang melibatkan lebih dari satu pihak. Menurut Slamet PH (dalam B. Suryosubroto, 2006: 90), kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Epstein dan Sheldon (dalam Grant & Ray, 2013: 6) menyatakan bahwa kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional di mana keluarga, guru, pengelola, dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik peserta didik sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Multidimensional berarti kerjasama dilakukan dalam berbagai hal atau dimensi.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen, diterangkan bahwa “guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik”. Maksud dari tugas utama

guru tersebut adalah mendidik, yang memiliki arti tidak hanya berupa proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih jauh berupa pemberian nilai, sedangkan mengajar hanya diartikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, tidak menyangkut nilai. Selain itu guru juga memiliki tugas untuk membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Guru adalah pendidik anak selama berada di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua adalah pendidik anak selama berada di lingkungan keluarga atau di rumah. Orang tua adalah yang memiliki peran penting dan tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak selama di rumah. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan moral anak, karena anak memandang orang tua sebagai sosok model yang paling sempurna untuk ditiru. Anak akan meniru apapun yang dilakukan orang tuanya (Wijanarko & Setiawati, 2016:50).

Pengertian orang tua sendiri adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama guru-orang tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.

Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dengan peserta didik. Jika kerjasama antara guru dan orang tua kurang, maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan pendidikan yang direncanakan tersebut tidak akan berhasil dengan baik. Kerjasama antara orang tua dan guru akan mendorong peserta didik untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Hubungan kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik sangatlah penting. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari peserta didik yang dilakukan oleh orang tua, guru dan keduanya dalam hubungan kerjasama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari peserta didik tersebut (Yanti & Rivaie, 2013, 73).

Pada sektor pendidikan, kerjasama dapat dipahami sebagai proses kebersamaan, kolaborasi, berbagi tugas, kesetaraan dan tanggung jawab antara beberapa pihak yang aktivitasnya memiliki keterhubungan. Tentu saja kerjasama di bidang pendidikan ini adalah antara pihak sekolah dan keluarga, atau guru dan orang tua. Kerjasama lebih dari sekedar pertemuan orangtua-guru dalam pembagian laporan tahunan, namun mengikutsertakan orangtua

dalam berbagai peran sepanjang waktu. Hal tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan iklim dan program sekolah, mengembangkan keterampilan dan kepemimpinan orangtua, mendampingi keluarga untuk berhubungan dengan sekolah, dan mendampingi guru untuk melakukan proses belajar di sekolah. Beberapa alasan tersebut memberikan tekanan betapa pentingnya peran orangtua pada pendidikan anak dan menjalin hubungan yang kuat dan positif dengan sekolah. Kegiatan ini juga akan memberikan dampak positif bagi orangtua dengan memperoleh tambahan pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini beserta stimulus yang diperlukan.

Partisipasi atau keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak merupakan salah satu kebutuhan bagi mereka. Dilihat dari segi tanggung jawab orang tua ini, Elliot dalam Slameto (2020:45) menyebutkan bahwa ada tiga model partisipasi orang tua, yaitu:

1. Model *Protective* atau *Separate Responsibilities*, mengasumsikan bahwa keluarga dan sekolah masing-masing memiliki tanggung jawab anak yang saling terpisah satu dengan yang lain.
2. Model *School to Home Transmission* atau *Sequential Responsibilities* mengasumsikan bahwa keberhasilan anak didukung secara berkelanjutan oleh harapan dan nilai-nilai antara keluarga atau rumah dan sekolah, sekalipun model ini menempatkan perlunya interaksi secara terus menerus keluarga-sekolah.
3. Model *curriculum enrichment* berasumsi bahwa interaksi antara keluarga dan personal sekolah dapat mendukung kurikulum dan tujuan pendidikan.

4. Model *partnership* atau *shared responsibilities* menekankan koordinasi dan kerjasama sekolah dan keluarga untuk mengembangkan komunikasi dan kolaborasi. Asumsinya, sekolah dan keluarga lebih efektif jika informasi, nasehat dan pengalaman di *shared* secara berkelanjutan di antara semua warga sekolah, keluarga dan masyarakat.

Bentuk kerjasama guru dan orangtua yang dapat dilakukan menurut Epstein (dalam Coleman, 2013: 25-27), yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Selain bentuk tersebut, Mustoip (2018:100), kerjasama antara guru dan orang tua dapat berbentuk: memantau perkembangan belajar peserta didik, keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya, dan partisipasi orang tua dalam penegakan aturan sekolah agar peserta didik mau mengikuti tata tertib yang berlaku di sekolah. Kerjasama yang baik antara keduanya dapat menghasilkan pengaruh baik, di antaranya adalah muncul rasa percaya orang tua kepada guru untuk mendidik anaknya selama di sekolah, orang tua dapat membantu peserta didik terkait hal yang belum dikuasai peserta didik dari hasil laporan akademik yang disampaikan guru pada saat kunjungan vokasional, dan guru dapat berkomunikasi secara aktif dengan orang tua peserta didik untuk bersinergi dalam mendidik peserta didik agar menjadi anak yang cerdas dan berkarakter.

Qadafi (2019:9), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam membangun kolaborasi dengan orang tua peserta didik, yaitu mengadakan

kegiatan *parenting* setiap bulan, membuat *Whatsapp Group* untuk memudahkan komunikasi dan berbagi informasi tentang perkembangan anak, melibatkan orang tua dalam beberapa kegiatan sosial, mengikutsertakan orang tua dalam pelatihan pendidikan karakter (pelatihan *Living Values Education*), berkomunikasi dengan orang tua saat mengantar dan menjemput anak, menugaskan orang tua untuk mengontrol perilaku anak dengan kartu yang berisi kebiasaan anak hebat, mengundang orang tua saat pembagian rapor agar guru dan orang tua dapat berkomunikasi terkait kondisi anak, dan mengundang orang tua untuk menyaksikan pementasan nilai yang dilakukan peserta didik saat *graduation day*.

Masih banyak orang tua yang masih belum menyadari akan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan sekolah. Hal tersebut disebabkan kesibukan orang tua dan mereka beranggapan bahwa kewajiban sekolah hanyalah untuk mengajarkan pengetahuan dari buku saja supaya anak-anaknya lulus. Oleh karena itu, sekolah dengan dipelopori oleh kepala sekolah bersama guru-guru mencari alternatif dan solusi untuk mempererat hubungan antara keluarga dan sekolah. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempererat hubungan antara keluarga dan sekolah, sebagaimana dijelaskan Novan Ardi Wiyani (2013:197-198), di antaranya sebagai berikut:

1. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada awal tahun pelajaran, khususnya dihari penerimaan anak didik baru. Pertemuan tersebut diadakan untuk:
  - a. Mempromosikan sekolah.

- b. Mendeskripsikan tentang visi, misi, dan tujuan sekolah.
  - c. Mendapat informasi tentang harapan-harapan orang tua terhadap anaknya yang dididik di sekolah tersebut.
  - d. Mendapatkan informasi tentang karakter anak didik yang baru.
  - e. Menyampaikan informasi tentang program sekolah.
2. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga. Surat menyurat perlu diadakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan program-program sekolah serta berbagai hal yang terkait dengan proses pendidikan di sekolah.
  3. Menyampaikan prestasi belajar anak didik dalam bentuk buku raport. Prestasi belajar anak didik dalam bentuk raport ini selain sebagai laporan pertanggungjawaban terhadap pendidikan yang dilakukan oleh guru juga berfungsi untuk mengomunikasikan perkembangan anak didik terhadap orang tua mereka.
  4. Mengadakan buku penghubung akhlak anak didik. Buku penghubung tersebut dipegang oleh orang tua untuk mencatat perkembangan akhlak anak didik selama berada di rumah. Kemudian, hasilnya diampaikan kepada guru di sekolah untuk mendapatkan bimbingan dan pendidikan terhadap anak lebih lanjut.
  5. Mengunjungi orang tua peserta didik. Tentu saja sangat sulit bagi suatu sekolah untuk mengunjungi setiap orang tua. Untuk efektivitas dan efisiensi, sekolah dapat mengunjungi orang tua yang sedang hajatan,

sedang terkena musibah, serta orang tua yang anaknya sedang mengalami kesulitan dalam proses pendidikannya di sekolah.

6. Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kepeserta didikan yang dihadiri oleh para orang tua. Kegiatan tersebut bisa digunakan oleh pihak sekolah untuk beramah-ramah dengan orang tua peserta didik.
7. Membentuk perkumpulan orang tua, seperti komite sekolah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.

Dengan melakukan hal-hal sebagaimana yang telah disebutkan, diharapkan akan membantu kerjasama antara orang tua dan guru agar dapat memudahkan koordinasi mengenai upaya menumbuhkan karakter peserta didik.

## **2. Hubungan Guru dan Orangtua**

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang sudah direncanakan dan dijalankan sesuai dengan prosedur belajar mengajar yang ada. Disini seorang guru membangun sebuah komunikasi yang baik antara dirinya dengan orangtua peserta didik. Dimana guru menyampaikan perkembangan peserta didik kepada orangtuanya secara jujur tanpa ada satu yang ditutup-tutupi. Apabila guru gagal dalam membangun komunikasi yang baik dengan orangtua peserta didik, maka tidak akan terjadi hubungan komunikasi yang baik. Kerja

sama yang baik antara guru dan orangtua akan menghasilkan hasil pembelajaran yang maksimal bagi peserta didik.

Dalam hal ini ada tujuh poin yang harus diperhatikan oleh guru dalam membangun hubungan yang baik dengan orangtua peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru wajib melakukan kerja sama yang efisien dengan orangtua dalam melaksanakan pendidikan anak.
- b. Dalam memberikan informasi perkembangan peserta didik, guru harus berbicara apa adanya kepada orangtua tanpa ada satupun yang disembunyikan.
- c. Apapun yang bersangkutan dengan peserta didik, maka guru harus bisa merahasiakannya dari orang lain yang bukan wali murid dari siswa.
- d. Seorang guru mampu memberikan sebuah keyakinan kepada orangtua peserta didik supaya ikut serta dalam kemajuan pendidikan.
- e. Guru selalu menyampaikan informasi perkembangan peserta didik kepada orangtuanya.
- f. Seorang guru memberikan kesempatan kepada orangtua peserta didik jika ingin berkonsultasi mengenai anaknya mulai dari pembelajarannya sampai dengan cita-cita yang diinginkan anaknya.
- g. Tidak boleh seorang guru mengambil keuntungan pribadi dari peserta didik.

Dalam hal di atas menunjukkan bahwa pendidikan seorang anak adalah tanggung jawab bersama antara guru dan juga orang tua. Jika hubungan

keduanya tidak relevan maka yang akan menerima dampak buruknya anak itu sendiri karena merasa ada ketidaknyamanan yang dialami oleh seorang anak. Tidak boleh seorang guru ingkar atau melanggar hubungan yang telah dibentuk dengan orang tua siswa.

Dalam pandemi saat ini eratnya hubungan keduanya sangatlah dibutuhkan. Dimana seorang guru harus benar-benar berkomunikasi secara intens dengan orangtua guna memantau pembelajaran anak di rumah. Dikarenakan guru di masa pandemi saat ini sangat jarang bertatap muka secara langsung dengan siswa, melainkan siswa kembali dalam asuhan orangtuanya.

Hubungan guru dan orangtua dalam mengelola strategi pembelajaran peserta didik di Sekolah Dasar adalah dengan memberikan pola asuh untuk mengembangkan kedisiplinan belajar dengan mengadakan penataan: (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial internal dan eksternal, (3) Pendidikan internal dan eksternal, (4) dialog dengan anak-anaknya, (5) suasana psikologis, (6) sosiobudaya, (7) perilaku yang ditampilkan pada saat pertemuan dengan anak-anak, (8) control terhadap perilaku anak dan (9) menentukan (Shochib, 2010). Orangtua yang memberikan Pendidikan informal kepada peserta didik Sekolah Dasar di rumah semasa pandemi Corona Virus-19 akan dapat menumbuhkan kedisiplinan belajar pada diri anak, karena sekalipun tidak berangkat ke sekolah untuk bertemu dengan gurunya, namun peserta didik tetap dapat melaksanakan kegiatan belajar di rumah dengan disiplin. Dalam mengelola strategi pembelajaran bagi anak Sekolah Dasar dirumah, maka diharapkan orangtua bisa memperoleh

informasi dari guru, inilah salah satu bentuk kerjasama yang harus dibangun guru dan orangtua dengan menjalin komunikasi yang baik serta aktif memberikan arahan kepada orangtua dalam membantu belajar anak selama pembelajaran jarak jauh dari rumah.

Pengelolaan strategi pembelajaran sangatlah penting dilaksanakan oleh guru dan orangtua dalam membantu anak sehari-hari pada masa pandemi Covid-19. Karena orangtua tidak cukup hanya memberikan kata kasih sayang akan tetapi perlu tindakan yang membawa anak memiliki sikap yang baik. Menurut Sal Savere (2000), “Bila menjadi orangtua yang sukses harus mengetahui cara mendisiplinkan anak, orangtua harus tetap berlatih bagaimana bersikap tegas pada anak”. Ada tiga janji yang harus dilakukan oleh orangtua untuk berhasil, yaitu (1) Janji untuk memiliki keberanian bersikap terbuka dan menerima gagasan baru, jika yang anda lakukan itu berhasil maka pertahankan, jika tidak beranikan diri anda untuk mencoba strategi yang baru, (2) Janji bersabar, jangan berharap serba cepat dan instan tetapi harus mengikuti proses, apabila harus membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk berproses maka harus bersabar, (3) Janji untuk mempraktekkan, orangtua harus berlatih, bersedia membaca gagasan-gagasan baru dan mempraktekkannya.”Janji untuk berhasil yang diharapkan oleh orangtua dapat tercapai apabila orangtua memiliki keberanian untuk terbuka tentang sesuatu dan lebih tegas untuk menyatakan yang baik dan berhasil, juga bersabar mengikuti proses hingga berminggu-minggu, hal ini sangat identik dengan situasi masa pandemi Covid-19, dimana berminggu-minggu bahkan

berbulan-bulan orangtua harus berperan menjadi guru bagi anaknya dirumah, dan orangtua diuji kesabarannya, disamping itu orangtua harus membaca buku-buku ataupun informasi tentang bagaimana membantu anak agar bisa belajar meskipun tidak berangkat ke sekolah. Orangtua harus mempraktekkan bagaimana menjadi guru dengan mengajak anak belajar, bermain, bernyanyi, bercerita dan pembelajaran terpadu lainnya.

Demikian juga guru memiliki peran penting dalam pembelajaran jarak jauh dari rumah. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam masa pandemi Covid-19, karena guru memiliki hak otonomi untuk melakukan pembelajaran online, yang dikemas secara menarik, seperti penggunaan WhatsApp untuk pengiriman video pembelajaran, gambar-gambar, melakukan evaluasi tentang penyajian pembelajaran secara online, dll. Selanjutnya Mohamad Surya (2013), menyatakan bahwa guru harus menunjukkan keteladanan yang berupaya untuk pengembangan peserta didik dengan menciptakan situasi yang kondusif, dan tetap memberikan semangat tentang nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik. Dalam hal ini guru tetap semangat melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh dari rumah yang menyenangkan, serta tetap memberikan apresiasi kepada peserta didik.

### **3. Bentuk Kerja Sama Guru dan Orangtua**

Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orangtua peserta didik tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pertumbuhan Budi Pekerti dimana diadakan wajib pertemuan antara guru dan orangtua siswa pada saat

tahun ajaran baru untuk membicarakan tentang visi, aturan, materi serta perencanaan yang akan dicapai supaya mendapat dukungan dari orangtua siswa yang bersangkutan. Lickona, menyebutkan ada dua hal yang perlu diperhatikan guru dan orangtua sebagai orang yang berperan penting dalam pendidikan yakni (1) membantu orangtua sebagai pendidik utama bagi anak, dan (2) memberi ajakan kepada orangtua dalam mendukung sekolah untuk memajukan moral anak sehingga bernilai positif.

Dan berikut adalah cara yang dapat dilakukan untuk membangun kerjasama antara guru dan orangtua sebagai berikut:

- a. Guru memberikan pertanyaan tentang orang tua ingin menjadikan anaknya seperti apa, kemudian orang tua akan menjawab apa yang diinginkan dari anaknya, dan dari jawaban orang tua tersebut guru memiliki tolak ukur dalam memberikan dukungan kepada peserta didik dalam memberikan pembelajaran yang baik.
- b. Guru memberikan kesempatan kepemimpinan bagi para orang tua.  
Contohnya dengan cara memeberikan kesempatan kepada orang tua untuk menjadi komite sekolah dan menjadi bagian dalam membentuk rencana yang akan dilakukan oleh sekolah.
- c. Mengadakan pendidikan *parenting* yang disediakan oleh sekolah.  
Misalnya ada guru memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menjelaskan kepada anak mengenai topik-topik pembahasan tertentu.

- a. Guru memberikan pekerjaan rumah (PR) terhadap peserta didik. Dimana cara ini merupakan salah satu cara yang baik dalam meningkatkan kerja sama antara guru dan orangtua.

Kemudian cara lain dalam memperat hubungan antara guru dan orangtua peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam merancang program kegiatan sekolah, sekolah mengundang para orangtua peserta didik serta tokoh masyarakat setempat guna termasuk ke dalamnya.
- b. Pada saat penerimaan peserta didik baru guru juga melakukan pertemuan dengan orangtua peserta didik/walimurid.
- c. Mengundang orangtua pada saat penampilan hasil kreasi siswa seperti kesenian, dalam hal ini orangtua dapat melihat hasil karya anaknya secara langsung.
- d. Adanya surat menyurat antara guru dan orangtua dimana guru melaporkan perkembangan anak.
- e. Guru mengadakan pertemuan dengan orangtua pada saat memberikan raport peserta didik.
- f. Guru melakukan kunjungan ke rumah peserta didik, dengan harapan guru bukan hanya menjadi orangtua di sekolah melainkan juga menjadi orangtua kedua di rumah.
- g. Membuat perkumpulan antar orangtua peserta didik.

Kerja sama dalam hal ini sangatlah begitu penting, dikarenakan pada anak usia sekolah dasar tingkat kedisiplinan belajar masih rendah, oleh sebab itu dibutuhkan sebuah kerja sama yang baik dari guru dan orangtua.

Di masa pandemi *Covid 19* saat ini pembelajaran terpaksa dilaksanakan secara daring online yang membuat peserta didik sedikit jenuh dikarenakan tidak bisa bertemu langsung dengan teman dan juga gurunya di sekolah.

Oleh sebab itu kunci dari keberhasilan belajar jarak jauh yakni apabila guru dan orangtua kompak dalam melakukan proses pembelajaran bagi anak. Tanpa adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua akan membuat proses pembelajaran yang diinginkan tidak akan terwujud.

Bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik yakni dibuktikan dalam tabel berikut :

No	Bentuk Kerjasama	Dampak
1.	Mengadakan pendidikan parenting	Orangtua mampu mendidik dan mengajar anak secara langsung sehingga tumbuh rasa disiplin belajar dalam dirinya
2.	Guru memberikan tugas harian/pekerjaan rumah	Peserta didik akan merasa diberi tanggungjawab oleh guru sehingga peserta didik akan mengerjakan tugas secara maksimal
3.	Mengundang orangtua dalam kegiatan sekolah	Orangtua akan memahami kondisi anak yang sebenarnya dan akan

		memberikan masukan yang membangun apabila anak mengalami kekurangan/kesulitan belajar
4.	Adanya surat menyurat antara guru dengan orangtua peserta didik	Orangtua lebih memahami secara mendalam tentang anaknya, dan dalam diri peserta didik akan tumbuh disiplin belajar apabila dinasehati oleh orangtua secara langsung
5.	Rapat antara guru dengan orangtua/wali peserta didik	Orangtua mampu memahami keadaan lebih lanjut mengenai peserta didik dan kemudian memberitahu masalah yang harus diperbaiki selama belajar
6.	Guru melakukan kunjungan ke rumah peserta didik (home visit)	Peserta didik merasa diperhatikan secara baik oleh guru sehingga peserta didik secara langsung tumbuh kedisiplinan belajar pada dirinya.

## B. Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat secara umum, melalui proses belajar-mengajar dari lembaga formal dan informal (Janah, W. A., Abbas, E., W., & Mutiani, M. 2020). Melalui

pendidikan peserta didik mendapatkan informasi atau pengetahuan luas yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Pendidikan merupakan wadah usaha bagi peserta didik untuk mencapai masa depan yang baik. Pelandasan pendidikan secara sederhananya diringkaskan kepada cakupan *critical thinking*, *creativity*, *communitation*, dan *collaboration* dalam konsep dan teori pendidikan. Pendidikan bukan hanya bermakna sebagai pengajaran dan pembelajaran, karena pendidikan berupaya untuk menolong anak manusia mengembangkan potensinya (Abbas, E. W., Mu'in, F., Barkatullah, A. H., Kania, N., & Ghalib, S. 2020).

Menurut Mutiani, M., dkk., sebagaimana dikutip Nur Najmina Rihani (2020), menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik saling bertukar informasi”. Pengembangan kreatifitas berpikir dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik merupakan suatu proses yang harus dilakukan tenaga pendidik dalam pembelajaran, yang diharapkan memperoleh pengetahuan baru bagi peserta didik. Selain itu, pembelajaran juga menjadi suatu upaya dalam meningkatkan pemahaman yang tinggi terhadap materi pelajaran.

Suatu interaksi kegiatan dengan sengaja, yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran adalah kegiatan dari proses belajar mengajar itu sendiri. Kesadaran seorang pendidik terhadap kegiatan belajar mengajar adalah suatu keharusan, hal ini untuk dapat mensukseskan transfer informasi atau

pemberian pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran menurut sudut pandang behavioristik, sebagaimana dikutip Syaharuddin, S., & Mutiani, M. (dalam Rihani, 2020), adalah “proses tingkah laku peserta didik melalui mengoptimalkan lingkungan sebagai stimulus belajar”.

Pandemi Covid-19 membawa dampak kepada banyak bidang, yang berakibat memunculkan kebijakan dan tatanan kebiasaan baru. Dalam dunia pendidikan, sebagai aspek yang berfungsi untuk meningkatkan sumber daya manusia (Wahyuningsih, S., Abbas, E., W. & Mutiani, M. 2020), pun mengalami dampak perubahan kebijakan dan kebiasaan baru. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai *leading sector* di bidang pendidikan, pun ikut berupaya untuk menghindari adanya penularan virus ini dengan mengeluarkan kebijakan *social* atau *physical distancing*, yang berdampak pada kegiatan pembelajaran tatap muka secara langsung, kemudian digantikan dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran berbasis daring. Kebijakan pembelajaran ini dilaksanakan oleh jenjang pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Menurut Abbas, E. W., & Rajiani, I. (2019), sebagai negara berkembang, Indonesia telah mahir secara teknologi dan siap untuk menyambut kemajuan *e-learning* di organisasi publik dan bisnis. Pembelajaran berbasis daring atau pembelajaran jarak jauh, tidaklah hal yang sulit dilakukan dalam era yang modern saat ini, dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi yang cepat. Hampir semua tenaga pendidik dan peserta didik memiliki *smartphone* berbasis android, kemudian dengan

banyaknya pilihan kemajuan forum diskusi berbasis daring atau aplikasi pembelajaran yang bisa digunakan, seperti aplikasi *zoom*, *googlemeet*, *google classroom*, dan lain-lain. Pengoperasikannya tidaklah sulit sebab hampir sama saja dengan aplikasi yang umumnya kita gunakan keseharian. Dikutip dari Syaharuddin, S., sebagaimana dikutip Nur Najmina Rihani (2020), menyatakan bahwa “peran media itu sebagai *transfer of knowledge*, kelemahan teknologi yaitu tidak memiliki rasa, bahasa, dan karakter”. Oleh karena itu, peran ini harus menjadi milik seorang tenaga pendidik yang tidak hanya menjalankan fungsi mentransferkan ilmu pengetahuan tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku sebagai tugas tenaga pendidik.

Pembelajaran jarak jauh berbasis daring, menurut Rigianti (2020) adalah cara baru dalam pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat elektronik berupa gawai atau laptop khususnya pada akses internet dalam penyampaiannya dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran daring sepenuhnya bergantung kepada akses jaringan internet. Sedangkan menurut Imania & Bariah (2019), pembelajaran dalam jaringan atau istilahnya (daring) merupakan salah satu bentuk penyampaian pembelajaran secara konvensional kemudian dituangkan ke dalam format digital melalui internet. Sehingga pembelajaran daring sebagai satusatunya media pembelajaran yang dapat menyampaikan materi antara guru dan peserta didik selama masa darurat pandemik covid-19 ini. Sementara itu, Made Yeni Suranti (2020), mendefinisikan pembelajaran jarak jauh atau daring merupakan bentuk

pemanfaatan teknologi, dimana pembelajaran menggunakan akses internet untuk mengatasi berbagai tugas yang telah diberikan oleh pendidik.

Pembelajaran jarak jauh merupakan sistem pembelajaran yang tidak berlangsung dalam satu ruangan dan tidak ada interaksi tatap muka secara langsung antara pengajar dan pembelajar. Daryanto (2017: 96) menyatakan bahwa PJJ merupakan pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengajar dan pembelajar yang tidak bertatap muka secara langsung, dengan kata lain melalui PJJ dimungkinkan antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh sehingga memudahkan proses pembelajaran. Teguh (2015: 9) berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh atau dalam kasus ini dikenal juga dengan e-learning merupakan sebuah metode pembelajaran baru yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat utamanya untuk menyampaikan materi dan strategi pembelajaran.

Model pembelajaran era digital saat ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Model PJJ menurut Azis (2019: 309) menyatakan bahwa model pembelajaran era digital terdiri 3 model yang pertama, guru memberikan materi pembelajaran secara *online* pada peserta didik kemudian di *download* dan dipelajari secara manual (*offline*), kedua guru memberikan materi pembelajaran secara *online* dan peserta didik mempelajari secara *online* juga, dan ketiga kolaborasi antara pembelajaran yang berlangsung antara *online* dengan *offline*. Pembelajaran

yang sudah dilakukan akan berakhir dengan kegiatan evaluasi baik penilaian ulangan harian, penilaian tengah semester ataupun penilaian akhir semester.

Kompetensi Inti yang ada dalam Kurikulum 2013 harus jadi fokus pengembangan kompetensi minimal yang harus dimiliki peserta didik. Setiap mata pelajaran harus merancang setiap pembelajaran mengacu kepada pengembangan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi spiritual dan sosial diajarkan dengan pembiasaan, kompetensi pengetahuan dan keterampilan diajarkan dengan melatih peserta didik mengolah pengetahuan melalui kegiatan analisis, sintesa, evaluasi dan mencipta. Bahan ajar yang disajikan harus mengembangkan empat kompetensi inti tersebut. Pendekatan rekonstruksionis dalam pembelajaran harus memberi peluang kepada peserta didik membangun kemampuan persepsi, yaitu menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mendeteksi atau menginterpretasi informasi yang diterima oleh alat indera. Selain itu, pembelajaran memberi pengalaman untuk menumbuhkan kesadaran siapa dirinya dan dimana lingkungan dia tinggal.

Penilaian Akhir Tahun (PAT) oleh pendidik dilaksanakan mengacu kepada Surat Edaran Kementerian Pendidikan Nomor 4 Tahun 2020, dan Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap Nomor 443.1/1482/02/15. Nilai Akhir Tahun (Kenaikan Kelas) pada jenjang SD diperoleh dari rata-rata nilai ulangan/ Penilaian Tengah Semester Terakhir (semester genap), ditambah nilai penilaian harian yang dilakukan dalam bentuk portofolio yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan

bentuk asesmen jarak jauh lainnya. Pembobotan diserahkan pada satuan pendidikan. Pelaksanaan PJJ tentu saja membutuhkan sumber dan media sebagai pendukung dalam proses pembelajaran.

Sumber dan media pendukung PJJ dilihat sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan PJJ. Sumber dan media yang mendukung PJJ secara daring menurut Kemendikbud (2020: 2) yang menyatakan bahwa dapat menggunakan gawai (gadget) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring. Media pembelajaran daring yang direkomendasikan oleh Kemendikbud antara lain yaitu, rumah belajar oleh pusdatin Kemendikbud, TV edukasi Kemendikbud, tatap muka daring program sapa duta rumah belajar Pusdatin Kemendikbud, LMS SIAJAR oleh SEAMOLEC Kemendikbud, aplikasi daring untuk paket A, B, C, guru berbagi, membaca digital, video pembelajaran, suara edukasi Kemendikbud, radio edukasi Kemendikbud, buku sekolah elektronik, mobile edukasi bahan ajar multimedia, modul pendidikan kesetaraan, sumber bahan ajar peserta didik SD, SMP, SMA, dan SMK. Sumber dan media yang mendukung dalam pelaksanaan PJJ secara luring menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran di rumah secara luring dalam masa belajar dari rumah dapat dilaksanakan melalui: a) televisi, contohnya program belajar dari rumah melalui TVRI, (b radio, c) modul belajar mandiri dan lembar kerja, d) bahan ajar cetak, dan e) alat peraga dan media belajar dari benda dan lingkungan sekitar.

Mengacu pada Surat Edaran no. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, menjelaskan relaksasi kurikulum dan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. menyebutkan bahwa:

1. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
2. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarpeserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah;
4. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Pembelajaran jarak jauh yang berbasis internet, tentu saja menjadikan internet suatu jaringan yang dekat dengan kehidupan masa kini, atau bisa dikatakan sudah menjadi *life style* tersendiri bagi pengguna teknologi. Pembelajaran jarak jauh memerlukan proses beradaptasi dengan teknologi. Generasi peserta didik sekarang ini jauh lebih mudah melakukan adaptasi dengan keajuan teknologi, karena generasi yang sangat dekat dengan teknologi digital dan kemajuan informasi yang cepat didapat. Tidak hanya

peserta didik yang melakukan adaptasi terhadap teknologi, akan tetapi tenaga pendidik juga harus melakukan adaptasi ini guna mempersiapkan berbagai materi dan bahan ajar kepada peserta didik. Tenaga pendidik juga akan berusaha agar peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa harus terbebani dan tetap memperhatikan kondisi setiap peserta didik. Dilaksanakannya pembelajaran daring, seorang peserta didik tetap mengasah pengetahuan, nilai, dan keterampilan. *Lesson study* sebagai solusi untuk membangun komunitas belajar (*Learning Community*) antar guru, peserta didik maupun akademisi, yang secara khusus membantu mengontruksikan pada saat transkrip dialog (Mutiani, M., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., & Susanto, H., dalam Nur Najmina Rihani, 2020). Akan tetapi, dalam proses ini masih ada beberapa kegiatan pembelajaran berbasis daring yang menimbulkan kurangnya keefektifan belajar pada peserta didik. Seperti keterbatasannya waktu dalam menjelaskan materi hingga tanya jawab, kemudian tidak semua peserta didik memiliki telepon pintar juga kurang mengerti dalam pengerjaan tugas dari pendidik. Sebagaimana dikutip Syaharuddin dalam Nur Najmina Rihani (2020), “banyak kendala yang terdapat pada pembelajaran berbasis daring, mulai dari masalah teknis hingga soal proses pembelajaran, seperti jaringan yang sulit didapat, kuota internet yang mahal, pengoperasian aplikasi pembelajaran yang rumit, dan kurangnya partisipasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung melalui aplikasi”.

Kelebihan pembelajaran jarak jauh menurut Rusman (Daryanto, 2017: 101) yaitu pertama tersedianya fasilitas emoderating di mana pendidik dan

peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu. Kedua peserta didik dapat belajar atau mereview bahan pelajaran setiap saat dan di mana saja jika diperlukan. Ketiga apabila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajari, ia dapat melakukan akses di internet secara mudah. Keempat pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

Pembelajaran jarak jauh tidak hanya memiliki kelebihan, disisi lain juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan yang dihadapinya. Kekurangan pembelajaran jarak jauh yang dinyatakan Rusman (Daryanto, 2017: 102) antara lain kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antar sesama peserta didik yang dapat memperlambat values dalam proses pembelajaran, peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.

Puspitasari (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh secara daring ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh anak dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya, kemudian tugas kurang dipahami oleh orang tua, hal tersebut menjadi keluhan bagi para orang tua. Banyak orang tua menilai bahwa melalui pembelajaran di rumah dapat mempererat hubungannya dengan anaknya, begitupun anaknya dinilai dapat melakukan

pembelajaran di rumah dengan sangat baik, sehingga banyak orang tua yang berfikir kreatif mencoba berbagai cara agar anak tidak merasa jenuh saat belajar di rumah, namun banyak juga yang mengungkapkan bahwa lebih baik anak belajar di sekolah, karena banyak anak yang ngeyel, lebih suka bermain dari pada belajar, banyak anak menganggap bahwa di rumah tempatnya bermain, sehingga terdapat beberapa kasus tugas tidak di selesaikan dengan baik. Orang tua juga merasa melalui pembelajaran di rumah, orang tua dapat melihat perkembangan anaknya dalam belajar. Belajar di rumah juga dapat meningkatkan attachment atau kelekatan orang tua dan anak, sehingga orang tua bisa lebih memahami kemampuan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar selama terjadinya kegiatan pembelajaran di rumah, orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya sebelum adanya pembelajaran di sekolah. Adanya kegiatan pembelajaran di rumah ini pun memiliki manfaat bagi peserta didik maupun orangtuanya, kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran jarak jauh berbasis daring ini membuat kita semua sadar pentingnya mempelajari teknologi dan menggunakan teknologi secara positif. Hal ini juga dapat menjadi pelajaran besar bagi dunia pendidikan Indonesia kedepannya untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan sekarang ini.

PJJ dilaksanakan dengan menggunakan Sistem Pengelolaan Pembelajaran yang meliputi proses administrasi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan pembelajaran. Adapun kebijakan PJJ yang ditetapkan oleh Kemendikbud

(2014: 7) yang berisi tentang pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi belajar mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, tutorial dan responsi dengan berbagai sarana komunikasi dan penugasan, pengumpulan, serta penilaian tugas baik secara online maupun offline. Latihan dan ujian dengan memanfaatkan beragam jenis dan alat penilaian, penilaian beragam kegiatan belajar, praktikum dengan menggunakan perangkat lunak simulator atau laboratorium kering (dry lab).

Tujuan dari pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19, menurut Kemendikbud (2020), adalah untuk mendorong kolaborasi orangtua, guru dan peserta didik untuk berdaya belajar dalam menghadapi situasi darurat akibat wabah Covid-19. Wang et al. (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring bertujuan untuk meredakan kekhawatiran orangtua tentang pencapaian pendidikan anak, namun memiliki resiko pada kesehatan mental dan fisik anak, karena anak tidak memiliki aktivitas di luar ruangan dan interaksi dengan teman. Maka dari itu, dibutuhkan peran orangtua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses Pembelajaran Jarak Jauh. Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peran orangtua selama PJJ, yaitu: (1) Sebagai pendidik di rumah, dengan membimbing dan mendampingi anak dalam belajar secara jarak jauh dari rumah; (2) Sebagai fasilitator dalam PJJ, orang tua menjadi sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan PJJ; (3) Sebagai motivator, dengan memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki

semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik meski dalam masa pandemi; dan (4) Sebagai pengarah atau direktur, yang membantu mengarahkan anaknya dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini.

Seiring berjalannya waktu, pembelajaran jarak jauh berbasis daring yang awal mulanya memerlukan adaptasi guna lancarnya pembelajaran. Akan menemui dimana rasa bosan atau malas, hal ini dikarenakan teknik pembelajaran yang kurang menarik atau tidak seru sehingga menimbulkan ketidakefektifan dalam belajar bagi peserta didik, juga kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. Pembelajaran daring bisa saja menjadi mengasyikkan dengan teknik dan sumber ajar yang menarik juga mengasah kreatifitas. Di era globalisasi ini, tentu peserta didik berlomba-lomba untuk mengeluarkan potensinya masing-masing. Hal ini juga disertai dukungan oleh pendidik baik seorang guru yang memberikan materi maupun orang tua di rumah yang mengawasi peserta didik sedang belajar. Tenaga pendidik didorong untuk memberikan inovasi dalam pembelajaran berbasis internet ini agar peserta didik tetap aktif dalam pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19, yang dimana pembelajaran ini masih diberlakukan kepada sektor pendidikan guna memutus penyebaran virus. Tentu pembelajaran jarak jauh memiliki dampak yang begitu menonjol pada masyarakat, tetap mengikuti kebijakan pemerintah adalah jalan terbaik agar tidak terjadinya penularan. Gunakan kreatifitas yang lebih menarik guna menciptakan suasana

pembelajaran jarak jauh tidak begitu berat. Baik hal tersebut ditujukan kepada peserta didik maupun pendidik. Pendidik perlu membangkitkan perhatian peserta didik dalam pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi (Subiyakto, B., & Akmal, H., dalam Rihani, 2020).

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran berbasis daring adalah kebijakan baru pemerintah pada masa pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah untuk tetap *stay at home* guna mengurangi penularan virus berbahaya yang telah melanda hamper berbagai negara, termasuk Indonesia. Tentu pembelajaran baru ini memiliki dampak yang kompleks pada peserta didik maupun tenaga pendidik, dimana tenaga pendidik memberika materi pembelajaran dengan teknik yang menarik dan mengasah kreatifitas sehingga peserta didik tidak merasa cepat bosan dalam belajar.

## C. Disiplin

### 1. Pengertian Disiplin

Menurut Gunarsa dalam Ariananda (2014) Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, yang berarti sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris "*dicipline*" yang artinya pengikut atau penganut. Secara terminologis, istilah *disipline* mengandung arti sebagai keadaan tertib

di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya (Kompri, 2017).

Menurut Soengeng dalam Tu'u (2008) disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kedisiplinan merupakan sikap seseorang dalam berperilaku yang terbentuk melalui serangkaian proses dan memiliki ketaatan terhadap norma atau peraturan.

Menurut Kompri (2017: 236) berdasarkan ruang lingkungnya disiplin dibagi menjadi:

- a. Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin) yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.
- b. Disiplin sosial, ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, disiplin menghadiri rapat.
- c. Disiplin nasional, apabila peraturan-peraturan merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus

dipatuhi seluruh rakyat. Misanya, disiplin membayar pajak.

Adapun teori-teori disiplin menurut Soelaeman dalam Kompri (2017), sebagai berikut:

1. Teori perbaikan, menurut teori ini disiplin adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi. Teori ini lebih bersifat pedagogis, karena bermaksud memperbaiki si pelanggar baik lahiriah maupun batiniah.
2. Teori perlindungan, menurut teori ini disiplin diadakan untuk melindungi dirinya sendiri dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar.
3. Teori menakut-nakuti, menurut teori ini disiplin diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu, sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Fungsi disiplin menurut Tu'u (2008: 38):

- a. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

- b. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Kebiasaan itu akan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga menjadi milik kepribadiannya.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Disiplin sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Berawal dari paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi dan hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman penting karena dapat memberi dorongan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.

f. Mencipta lingkungan kondusif

Peraturan sekolah yang dirancang dan di implementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Suparman S. (2012:128), menyatakan bahwa disiplin adalah ketaat dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati. Menurut Ali Imron (2011:173), disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Kurniawan (2014:136) memberikan pengertian yang lebih detail, bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sedangkan orang yang disiplinnya rendah biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informasi), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal) (Kurniawan, 2014:136). Dalam perspektif umum, disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan,

memotivasi dan idependensi diri. Pengertian disiplin terkait dua karakteristik. *Pertama*, cara berpikir tentang disiplin, dan *Kedua*, disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin pada surat An-Nisa' ayat 103, yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا  
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Kemenag RI., 2009:96).

Dalam ayat di atas, telah jelas bahwa masalah disiplin baik mengenai waktu sholat maupun dalam hal yang lainnya sangat penting bagi kita, oleh karena itu sebagai seorang yang beriman kita harus mengamalkan amanat dari ayat tersebut yaitu selalu disiplin dalam sholat dan selalu menerapkan sikap hidup disiplin dalam setiap sendi kehidupan, karena dengan disiplin kita akan selalu bisa menuntaskan tugas-tugas kehidupan dan mendapat kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran, disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut. Dengan demikian, karakter disiplin adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan

berwatak pada suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

## 2. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Peserta Didik

Menurut Cipto Ginting (2003) Disiplin bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Teknik dalam berdisiplin itu kadang-kadang sulit untuk diterapkan, tergantung pada kasusnya. Dalam pelaksanaan disiplin ini dapat diukur apakah siswa sangat disiplin atau kurang disiplin. Sikap seseorang sangat menentukan keberhasilannya dalam disiplin. Sikap disiplin akan terwujud apabila ditanamkan disiplin secara serentak disemua lingkungan kehidupan masyarakat termasuk dalam lingkungan pendidikan

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan belajar adalah:

### a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari siswa sendiri, faktor ini meliputi:

#### 1) Minat

Apabila siswa memiliki daya tarik dalam belajar, maka ia akan senang dalam belajar. Sebaliknya apabila ia tidak ada daya tarik dalam belajar, maka ia akan menjadi segan dalam belajar (Dalyono, 1997). Setiap siswa sebenarnya dapat mengatur waktu

untuk disiplin dalam belajar, akan tetapi persoalannya terletak pada kemauan mereka sendiri.

## 2) Emosi

Emosi sangat menentukan kedisiplinan belajar, karena kadang-kadang ada siswa yang tidak begitu stabil emosinya, sehingga dapat mengganggu belajarnya. Dalam keadaan emosi yang tidak stabil, tentu belajarnya mengalami hambatan. Siswa semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh perhatian agar belajarnya lancar.

## 3) Semangat

Semangat dapat memupuk hasrat yang tinggi dalam melakukan suatu perbuatan. Bagi pelajar, semangat untuk disiplin dalam belajar perlu ditumbuhkan, dipupuk, dan dipertahankan. Karena apabila seseorang telah mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, maka otomatis ia akan dapat mengusir atau menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, lesu, bosan dan sebagainya.

## 4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi fisiologi dan psikologi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) (Djaali, 2013). Motivasi sangat dibutuhkan dalam

belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa itu. Faktor eksternal ini meliputi:

1) Pendidik

Tumbuhnya sikap disiplin dalam belajar, bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Disiplin belajar pada diri siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itu pun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Kebiasaan disiplin dalam belajar yang ditanamkan oleh pendidik akan terbawa oleh siswa dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak.

2) Sanksi dan hukuman

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan. Menurut Kartini Kartono (1992), hukuman adalah perbuatan yang secara intens diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani penyenderita akan kesalahannya.<sup>12</sup> Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaknya:

a) Senantiasa merupakan jawaban atas pelanggaran

- b) Sedikit banyak selalu bersifat tidak menyenangkan
- c) Selalu bertujuan kearah perbaikan, tujuannya hendaknya diberikan untuk kepentingan anak tersebut

### 3) Lingkungan

Dengan bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah, lalu bertambah dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan lain. Di sekolah pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa dituliskan dan diumumkan disertai sanksi dan hukuman bagi setiap pelanggarnya. Pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat pun sangat mempengaruhi kedisiplinan dalam belajar siswa misalnya: media masa, teman bergaul, adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat dan corak kehidupan tetangga.

### 3. Macam-macam kedisiplinan belajar

Guru yang bijak akan selalu menampakkan suatu disiplin dalam semua hal terhadap kegiatan siswanya, baik yang mengenai kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan formal yaitu disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan sekolah maupun disiplin yang berkaitan dengan yang ada di rumah. Menurut Charles Schaefar. 1997 macam-macam disiplin belajar antara lain:

- a. Kedisiplinan belajar siswa terhadap tata tertib sekolah maksudnya bagaimana siswa mematuhi dan mentaati tata tertib sekolah.
- b. Kedisiplinan siswa dalam memperhatikan pelajaran, maksudnya siswa dalam proses belajar mengajar apakah selalu memperhatikan pelajaran yang diajarkan atau tidak.
- c. Kedisiplinan waktu belajar siswa maksudnya ketaatan dalam menggunakan waktu belajar.
- d. Kedisiplinan belajar siswa dalam mengerjakan tugas maksudnya bagaimana sikap dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas

#### **4. Fungsi Dan Tujuan Kedisiplinan**

##### **A. Fungsi kedisiplinan**

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga siswa menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal. Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004) yaitu :

##### **1) Menata kehidupan bersama**

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama orang yang disebabkan karena benturan kepentingan, karena manusia selain sebagai makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadang-kadang di

masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Di sinilah pentingnya disiplin untuk mengaur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Sehingga kehidupan bermasyarakat akan tentram dan teratur.

#### 2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai kepribadian yang berbeda. Lingkungan yang mempunyai disiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

#### 3) Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

#### 4) Pemaksaan

Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

#### 5) Hukuman

Dalam suatu sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

#### 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen,

dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram dan teratur.

Berdasarkan pemaparan diatas fungsi disiplin adalah Fungsi utama disiplin adalah untuk mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi. Disiplin merupakan salah satu cara untuk mengendalikan segala perbuatan seseorang, sehingga sesuai dengan peraturan- peraturan yang ada.

### **B. Tujuan kedisiplinan Belajar**

Setiap perbuatan manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan tujuan dari disiplin menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Ellen G. White (1998) disiplin memiliki tujuan sebagai pemerintahan atas diri, menaklukan kuasa kemauan, perbaiki kebiasaan-kebiasaan, hancurkan benteng setan, belajar menghormati orang tua dan Ilahi, penurutan atas dasar prinsip bukan paksaan.
- 2) Emile Durkheim (1997) menyebutkan bahwa disiplin mempunyai tujuan ganda, yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak-tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.
- 3) Charles Schaefer (2000) membagi tujuan disiplin menjadi 2 (dua) yaitu tujuan dekat dan tujuan jangka lama. Tujuan dekat disiplin adalah untuk membuat anak- anak terlatih dan terkontrol, dengan

mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka lama dari disiplin ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control dan self direction*). Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri

#### **5. Langkah-langkah dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar**

Langkah-langkah kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar harus dilakukan dengan konsekuen dan penuh disiplin serta luwes. Menurut Slameto (1991) Usaha guru dalam pembentukan disiplin belajar antara lain:

- a. Mengawasi belajar secara ketat
- b. Memantau belajar secara terus menerus
- c. Mengembalikan tugas-tugas belajar tepat pada waktunya
- d. Memberi ganjaran kepada siswa yang berprestasi tinggi
- e. Memberi hukuman kepada siswa yang salah
- f. Menyelenggarakan rapat guru untuk membahas kedisiplinan
- g. Menampilkan keteladanan

Menurut Rachman dalam Tu'u (2008) pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.

- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginnya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Menurut Tu'u (2008) indikator disiplin belajar meliputi empat macam yaitu:

- a. Dapat mengatur waktu belajar di rumah
- b. Rajin dan teratur belajar
- c. Perhatian yang baik saat belajar di kelas
- d. Ketertiban diri saat belajar di kelas

Menurut Indrianti (2017) indikator disiplin belajar meliputi:

- a. Disiplin siswa dalam masuk sekolah
- b. Disiplin siswa serius mengikuti pelajaran
- c. Disiplin siswa saat mengerjakan tugas
- d. Disiplin siswa dalam menggunakan fasilitas belajar di sekolah

Berdasarkan beberapa indikator di atas, dalam penelitian ini menggunakan indikator menurut Tu'u (2008: 91) yakni; (1) dapat mengatur waktu belajar dirumah, (2) rajin dan teratur belajar, (3) perhatian yang baik saat belajar di kelas, (4) ketertiban diri saat belajar di kelas

Seseorang dalam hal ini, hendaknya memiliki *self discipline*, apabila ia berhasil memindahkan nilai-nilai moral yang bagi orang Islam terkandung dalam rukun iman. Iman berfungsi bukan hanya sebagai penggalak tingkah laku bila berhadapan dengan nilai-nilai positif yang membawa kepada nilai keharmonisan dan kebahagiaan masyarakat. Iman juga berfungsi sebagai pencegah dan pengawas bila berhadapan dengan nilai-nilai yang menyimpang, sehingga segala perbuatan seolah-olah ada yang mengawasi. Jadi, kita akan dapat bertindak secara hati-hati. Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Huud (11) ayat 112, berbunyi:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan” (Depag RI., 2000)

#### **D. Penelitian Relevan**

Sejauh penelusuran penulis, terdapat sejumlah karya hasil penelitian berupa tesis, yang memiliki kemiripan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin dan jujur peserta didik pada masa pandemi. Beberapa karya penelitian yang dimaksud, di antaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Apriliana Krisnawanti (2016), yang meneliti tentang kerjasama guru dengan orang tua menumbuhkan karakter disiplin peserta didik kelas V yang dilaksanakan di SD Negeri Gembongan. Dari penelitian tersebut menunjukkan upaya yang dilakukan guru dalam membina kerjasama dengan orang tua, meliputi: mendirikan perkumpulan, melakukan sosialisasi pendidikan karakter, melibatkan orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter, membuat kesepakatan tentang kedisiplinan, membuat kesepakatan untuk memerangi dampak penggunaan media pada anak, membuat program untuk orang tua, menerima kritik dan saran, menggunakan sarana prasarana sekolah, menyediakan pusat bantuan keluarga, dan kunjungan ke rumah orang tua. Faktor pendukung upaya guru yaitu keterlibatan orang tua serta tersedianya sarana prasarana di sekolah, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran orang tua, komunikasi antara orang tua dan guru, serta orang tua belum bisa meluangkan waktunya.

Penelitian Hasan Bisri (2016), tentang kolaborasi orang tua dan guru dalam menumbuhkan karakter disiplin dan jujur pada anak didik, yang mengambil lokasi penelitian di MIN Malang 2. Hasil penelitian tersebut

memaparkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru dalam menumbuhkan karakter disiplin dan jujur pada anak didik terjalin baik, secara langsung dan tak langsung. Selain itu, adanya organisasi Paguyuban Orangtua Peserta didik (POS), yang merupakan organisasi orang tua peserta didik di sekolah, yang berperan menjalin kerjasama orang tua dan guru dalam rangka mendukung program kelas dan sekolah.

Penelitian Mutia Dewi (2020), tentang analisis kerjasama guru dan orangtua dalam pembelajaran *online* di masa pandemi, menyatakan bahwa kerjasama guru dan orang tua peserta didik dilakukan via media komunikasi, seperti *WhatsApp*, Televisi Republik Indonesia (TVRI), *Zoom Meeting*, *Facebook*, Video, Email, dan Telephone. Dukungan yang diberikan dengan orang tua yang tetap tinggal di rumah/tidak mudik, akses internet yang mendukung, lokasi orang tua dekat dengan guru, latar belakang pendidikan orang tua, dan memiliki komitmen untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran jarak jauh, yaitu ekonomi orang tua, kurang pemahaman pemanfaatan aplikasi di android dan jarak jauh dengan guru. Solusi yang diberikan komunikasi via telephone secara intensif selama menyangkut pembelajaran, dan bakti sosial untuk membantu sesama.

Lebih lanjut, Siti Lathifatus Sun'iyah (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa situasi pandemi ini menarik orang tua dalam peranannya sebagai pendidik sejati melalui bimbingan yang diwujudkan dalam perhatian dan motivasi, serta sinergi orang tua dan guru dapat dilakukan dengan pola

komunikasi yang baik. Inovasi dan kreativitas guru dalam menerapkan media pembelajaran Daring yang bermutu sebagai langkah proaktif untuk menjalin komunikasi dengan orang tua. Guru dapat mengarahkan pembelajaran Jarak Jauh yang teorganisir untuk membiasakan anak mengerjakan ibadah melalui pendampingan orang tua di rumah. Pengawasan orang tua yang teintegrasi dengan arahan guru dalam menyikapi pergaulan anak di dunia maya.

Terkait dengan sistem pembelajaran pada masa pandemi, Daxiang Dai (2020) melakukan penelitian sistem pembelajaran sebagai pendukung dalam pembelajaran online, yaitu menerapkan sistem pembelajaran “School’s Out, But Class’s On”. Implementasi “School's Out, But Class's On” tidak dapat dipisahkan dari dukungan pendidikan online. Penelitian Ruichang Cai (2020), mengenai pembelajaran pada masa pandemi di Sekolah Menengah Pertama di Kota Changyuan, Provinsi Henan, menyatakan bahwa sistem pembelajaran tatap muka pada masa pandemi covid-19 di sekolah tersebut dilakukan dengan mengandalkan penerapan protokol kesehatan yang ketat dan permanen selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan telaah kajian pustaka di atas, dari hasil penelitian tesis yang relevan menjadi pedoman penulis melakukan penelitian. Meskipun demikian, tentu saja konteks yang diambil berbeda. Penelitian ini lebih difokuskan pada upaya menumbuhkan karakter disiplin belajar peserta didik pada kelas rendah, yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3, melalui kerjasama guru dan orangtua pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri Donan 07 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap. Selain itu, perbedaan

penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah lokasi penelitian yang dipilih, tentunya berbeda hasil penelitiannya dibanding dengan sekolah lain.

#### **E. Kerangka Pikir**

Pembelajaran jarak jauh, sebagai sistem pembelajaran yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2020, dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19, mengisyaratkan pembelajaran yang mengkolaborasikan peran guru, peserta didik dan orang tua dalam proses pembelajaran. Masa pandemi seperti sekarang ini, dari kacamata pendidikan, memberi kesempatan yang baik bagi orang tua untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anaknya. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajarannya diharapkan mampu menumbuhkan berbagai macam nilai-nilai karakter bagi peserta didik selama masa pandemi ini. Pengukuran terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik, khususnya karakter disiplin, selama pandemi Covid-19 dilakukan menggunakan kuesioner yang dibuat dalam aplikasi *google form* sebagai instrumen pengumpulan data penelitian.

Dalam pendidikan karakter, khususnya pada upaya menumbuhkan selama masa pandemi Covid-19, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan Thomas Lickona yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yang disepakati secara global, yaitu: (1) *moral knowing* atau memiliki pengetahuan tentang moral dan etika dalam bermasyarakat; (2)

*moral feeling*, yaitu memiliki perasaan yang sesuai dengan moral; dan (3) *moral action* yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Ketiga karakter ini berlaku secara global di seluruh dunia secara fitrah manusia. Untuk mencapai ketiga karakter ini diperlukan tiga tempat pendidikan yang bekerja secara bersamaan, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan melalui sistem pembelajaran jarak jauh di saat peserta didik sedang *school from home* (sekolah dari rumah) dapat tetap dikawal dan dikontrol oleh para guru. Salah satunya dengan memberikan lembar kontrol karakter. Ada banyak karakter positif yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai kompetensi inti dari kurikulum 2013 seperti memiliki sifat religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dan lain-lain. Guru dapat mengembangkan lembar kontrol untuk diberikan kepada peserta didik dan untuk orang tua. Lembar kontrol tersebut dinilai oleh guru, setelah itu guru memberikan umpan balik. Guru kemudian menguatkan karakter yang sudah baik dan mengubah karakter yang masih tidak sesuai. Guru dapat pula memberikan penghargaan (*prizing*) kepada peserta didik yang berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat (*congratulation*) di group WA peserta didik, dan memberikan hukuman (*punishment*) melalui WA jalur pribadi agar nama baiknya tetap terjaga dan anak tidak merasa direndahkan di depan teman-temannya. Peserta didik juga dapat diberikan ucapan selamat jika mengerjakan tugas tepat waktu dan diberikan hukuman jika terlambat mengerjakan tugas sebagai bentuk

penanaman karakter disiplin. Ketika ada kabar seorang peserta didik tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki kuota internet, maka guru dapat mengajak teman-teman kelasnya untuk mentransfer pulsa sebagai bentuk penanaman karakter empati dan peduli. Guru dan orang tua peserta didik harus selalu mengontrol setiap kata yang ditulis oleh peserta didik di dalam group WA peserta didik sebagai bentuk penanaman karakter sopan dan santun dalam berucap dan bertanggung jawab atas semua ucapan dan perbuatan mereka.

SD Negeri Donan 07 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap merupakan salah satu sekolah dasar yang mengalami dampak dari pandemi Covid-19, dan memaksakan pembelajaran menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh. Dalam mengatasi hambatan selama pembelajaran jarak jauh, yang salah satunya adalah masalah kedisiplinan belajar peserta didik, para guru melakukan kerjasama yang intens dengan orang tua peserta didik untuk mengefektifkan upaya menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik, yang diharapkan dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.